

STUDI KOMPARASI REFLEKSI KONTEKSTUAL QS. YUNUS 40–41 DAN ASY-SYURA 15 TENTANG PLURALISME KONTEMPORER SOSIOLOGIS-INTEGRATIF

Askweni¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Jl. Lintas Timur Km. 36, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia
Email1; askweni.oi07@gmail.com

Article History

Received: 11-05-2026

Revision: 26-05-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 02-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the concept of pluralism in QS. Yunus: 40–41 and QS. Asy-Shura: 15 through a sociological-integrative approach. The study uses a library research method with an analytical-comparative design and a Muqāran approach to compare the interpretations of classical and contemporary commentators. Primary data are in the form of verses of the Qur'an and commentaries, while secondary data are obtained from journals, books, and literature related to pluralism and the sociological theory of religion. Data collection is carried out through documentation studies, then analyzed through the stages of verse identification, comparative interpretations, linguistic analysis, sociological interpretation using Durkheim and Berger's theories, and drawing conceptual synthesis. The results show that QS. Yunus: 40–41 emphasizes the recognition of religious plurality as sunnatullah, while QS. Asy-Shura: 15 emphasizes the principles of justice, dialogue, and non-coercion in religious life. This study also found a shift in interpretation from an exclusive-theological to an inclusive-contextual style. Thus, these two verses form a model of inclusive-dialogical pluralism that can become the theological foundation for religious moderation in the contemporary era.

Keywords: Yunus: 40–41; Ash-Shura: 15; Pluralism; Muqāran Method; Sociology of Religion; Durkheim; Berger; Contextual Interpretation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pluralisme dalam QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15 melalui pendekatan sosiologis-integratif. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan desain analitik-komparatif dan pendekatan Muqāran untuk membandingkan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer. Data primer berupa ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan literatur terkait pluralisme serta teori sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi ayat, komparasi penafsiran, analisis linguistik, interpretasi sosiologis menggunakan teori Durkheim dan Berger, serta penarikan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Yunus: 40–41 menegaskan pengakuan terhadap pluralitas keagamaan sebagai sunnatullah, sedangkan QS. Asy-Syura: 15 menekankan prinsip keadilan, dialog, dan non-pemaksaan dalam kehidupan beragama. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran penafsiran dari corak eksklusif-teologis menuju inklusif-kontekstual. Dengan demikian, kedua ayat tersebut membentuk model pluralisme inklusif-dialogis yang dapat menjadi landasan teologis moderasi beragama di era kontemporer.

Kata Kunci: Yunus: 40–41; Asy-Syura: 15; Pluralisme; Metode Muqāran; Sosiologi Agama; Durkheim; Berger; Tafsir Kontekstual

How to Cite: Askweni & Sassi, K. (2026). Studi Komparasi Refleksi Kontekstual QS. Yunus 40–41 dan Asy-Syura 15 Tentang Pluralisme Kontemporer Sosiologis-Integratif. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 592-604. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5707>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial, termasuk relasi antarumat beragama dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya interaksi lintas agama, budaya, dan identitas sosial, isu pluralisme menjadi salah satu tema penting dalam kajian keislaman kontemporer. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memperluas ruang interaksi sosial, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis agama (Yusuf & Prasetyo, 2022; Saefullah & Rofiq, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman keagamaan yang mampu membangun sikap inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas teologis masing-masing.

Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan individual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola hubungan dan perilaku masyarakat. Agama memiliki fungsi sosial melalui dimensi *believing*, *belonging*, dan *behaving* yang membentuk solidaritas moral dalam masyarakat (Durkheim, 2008; Turner, 2011). Sementara itu, Berger (1967) melalui konsep *sacred canopy* menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai sistem makna yang memberi legitimasi terhadap tatanan sosial. Dalam masyarakat plural, agama tidak lagi berada dalam ruang sosial yang homogen, melainkan berdampingan dengan berbagai keyakinan lain sehingga memerlukan pendekatan dialogis dan terbuka (Berger, 2014). Perspektif sosiologi agama ini menjadi penting karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an tentang pluralisme tidak hanya bersifat teologis dan berimplikasi sosial dalam membangun hubungan antarumat beragama.

Di antara ayat Al-Qur'an yang relevan dengan diskursus pluralisme adalah QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15. QS. Yunus: 40–41 menggambarkan realitas keberagaman respons manusia terhadap kebenaran, yaitu adanya kelompok yang beriman dan kelompok yang tidak beriman, sekaligus menegaskan prinsip tanggung jawab individual dan sikap non-koersif dalam beragama. Dalam perspektif sosiologis, ayat ini mencerminkan dimensi *believing* yang menempatkan keyakinan sebagai wilayah personal yang tidak dapat dipaksakan secara sosial (Nurdiana & Fathurrahman, 2021; Berger & Luckmann, 1966). Sementara itu, QS. Asy-Syura: 15 menekankan prinsip keadilan, konsistensi moral, dan dialog dalam relasi antarumat beragama, yang merepresentasikan dimensi *behaving* dan *belonging* sebagai etika sosial kolektif dalam masyarakat plural (Rahmah, 2021; Qudsiyah, 2025). Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak realitas pluralitas, tetapi memberikan kerangka etis dalam menyikapi perbedaan secara adil dan bermartabat.

Selain aspek sosiologis, dimensi linguistik Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam memahami pesan pluralisme kedua ayat tersebut. Pilihan diksi, struktur gramatikal, dan gaya retorik dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna kebahasaan, tetapi juga merefleksikan pesan sosial dan moral tertentu. Frasa *wa min-hum man yu'minu bihi wa min-hum man lā yu'minu bihi* pada QS. Yunus: 40 menunjukkan pengakuan terhadap pluralitas keyakinan sebagai realitas sosial yang faktual tanpa adanya unsur pemaksaan. Sementara itu, frasa *wa umirtu li a'dila bainakum* dalam QS. Asy-Syura: 15 menegaskan bahwa keadilan dalam relasi sosial merupakan prinsip ilahi yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat (Mustansir Mir, 2008; Abdul Haleem, 2011). Dalam penelitian ini, analisis linguistik tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan pendekatan sosiologi agama dan tafsir Muqāran. Analisis linguistik digunakan untuk mengidentifikasi makna tekstual ayat, pendekatan sosiologi agama digunakan untuk membaca implikasi sosialnya, sedangkan metode tafsir Muqāran digunakan untuk membandingkan bagaimana mufassir klasik dan kontemporer memahami pesan pluralisme dalam kedua ayat tersebut. Dengan demikian, ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pluralisme dalam Al-Qur'an.

Meskipun kajian mengenai pluralisme dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan normatif-teologis atau hanya mengkaji satu ayat tertentu secara parsial. Penelitian Nurdiana dan Fathurrahman (2021), misalnya, lebih menekankan aspek toleransi dalam QS. Yunus: 40–41, sedangkan Rahmah (2021) membahas nilai keadilan dalam QS. Asy-Syura: 15 secara terpisah. Di sisi lain, kajian sosiologi agama oleh Berger dan Durkheim umumnya belum diintegrasikan secara langsung dengan analisis linguistik Al-Qur'an dan metode tafsir Muqāran. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan linguistik, sosiologi agama, dan metode Muqāran dalam membandingkan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman baru mengenai model pluralisme inklusif-dialogis dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep pluralisme dalam QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15 melalui pendekatan sosiologis-integratif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis teks dan konteks linguistik kedua ayat; (2) membandingkan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer menggunakan metode Muqāran; (3) mengidentifikasi nilai-nilai pluralisme melalui perspektif sosiologi agama Durkheim dan Berger; serta (4) merumuskan implikasi nilai-nilai tersebut bagi penguatan moderasi beragama dan kehidupan sosial masyarakat plural di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis-integratif yang memadukan tiga dimensi analisis, yaitu sosiologi agama, linguistik Al-Qur'an, dan tafsir komparatif. Pendekatan sosiologi agama digunakan untuk memahami pesan pluralisme Al-Qur'an dalam konteks relasi sosial masyarakat plural. Penelitian ini memanfaatkan teori Emile Durkheim mengenai dimensi *believing*, *belonging*, dan *behaving* sebagai kerangka untuk melihat hubungan antara keyakinan, solidaritas sosial, dan perilaku moral kolektif (Durkheim, 2008; Turner, 2011). Selain itu, konsep *sacred canopy* dari Peter Berger digunakan untuk menjelaskan fungsi agama sebagai sistem makna yang membentuk dan melegitimasi tatanan sosial (Berger, 1967; Berger, 2014). Untuk memperkuat landasan metodologis yang lebih mutakhir, penelitian ini juga merujuk pada pendekatan integratif dalam studi agama dan masyarakat yang menekankan pentingnya analisis multidisipliner dalam memahami teks keagamaan di era pluralisme modern (Creswell & Poth, 2018; Abdullah, 2022).

Dimensi kedua adalah linguistik Al-Qur'an yang digunakan untuk menganalisis makna semantik, struktur gramatikal, dan unsur retorik ayat. Analisis ini difokuskan pada kosakata kunci seperti *al-yu'minu*, *al-'adl*, dan *al-hujjah* untuk memahami pesan pluralisme secara tekstual dan kontekstual. Sementara itu, dimensi ketiga menggunakan metode tafsir komparatif (*Tafsīr al-Muqāran*) sebagai metode inti penelitian. Metode ini digunakan untuk membandingkan penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer terhadap QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15. Dengan demikian, ketiga pendekatan tersebut saling terintegrasi: linguistik digunakan untuk memahami makna teks, tafsir Muqāran digunakan untuk membandingkan interpretasi para mufassir, sedangkan sosiologi agama digunakan untuk menganalisis implikasi sosial dari pesan pluralisme dalam kedua ayat tersebut.

Desain penelitian ini adalah *library research* analitik-komparatif (Izzan, 2014). Operasionalisasi metode Muqāran dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah inventarisasi dan seleksi teks ayat serta sumber tafsir yang relevan. Tahap kedua adalah analisis historis dan konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Tahap ketiga dilakukan komparasi penafsiran mufassir klasik seperti Al-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi. Tahap keempat membandingkan penafsiran mufassir kontemporer seperti Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Fazlur Rahman. Tahap terakhir adalah sintesis dan refleksi kontekstual untuk merumuskan model pluralisme inklusif-dialogis melalui perspektif sosiologi agama.

Sumber data primer penelitian terdiri atas QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15 beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional terbitan 2020–2025 yang

diakses melalui Google Scholar dan SINTA. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data komparatif, dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2019). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan pengecekan kesesuaian interpretasi antarreferensi (Moleong, 2021).

HASIL

Teks, Konteks Linguistik, dan Dimensi Sosiologis QS. Yunus: 40-41 dan QS. Asy-Syura: 15

QS. Yunus (10): 40–41 berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِمْ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِمْ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ . ٤٠، وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيحُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَإِنَّا بَرِيهَةٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ، ٤١ .

Artinya: “Di antara mereka ada orang yang beriman kepadanya (Al-Qur’an), dan di antara mereka ada (pula) yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: ‘Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan’” (QS. Yunus: 40–41).

Berdasarkan perspektif linguistik, pola partitif *wa min-hum man... wa min-hum man...* merupakan konstruksi gramatikal Arab yang secara eksplisit mengakui keberagaman dalam satu komunitas tanpa hierarki penilaian. Pilihan diksi *yu’minu bihi* (beriman kepadanya) bukan *yu’minu billah* menunjukkan bahwa pluralitas yang diakui adalah pluralitas respons terhadap wahyu bukan pluralitas ketuhanan. Frasa pemisahan lakum a’malukum wa liya’amali secara semantik menciptakan “batas ontologis” yang melindungi integritas masing-masing pihak tanpa konfrontasi (Mustansir Mir, 2008; Abdul Haleem, 2011). Dalam analisis sosiologis Durkheim, ayat ini merepresentasikan dimensi believing yang dihormati sebagai wilayah personal agama sebagai fakta sosial yang tidak dapat dipaksakan oleh satu kelompok kepada kelompok lain. QS. Asy-Syura (42): 15 berbunyi:

فَلِذَلِكَ فَادٌ وَاسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَأْتِيَ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَأَحْجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ، ١٥ .

Artinya: “Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (berpegang teguh) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)’” (QS. Asy-Syura: 15).

Secara linguistik, QS. Asy-Syura: 15 memperlihatkan kekayaan struktur retorik yang mengandung muatan sosiologis mendalam. Pertama, klausa *wa umirtu li a'dila bainakum* menggunakan bentuk pasif (*umirtu* aku diperintahkan) yang menempatkan keadilan bukan sebagai pilihan etis subjektif melainkan sebagai mandat ilahi sebuah “fakta sosial” dalam terminologi Durkheim yang bersifat eksternal dan memaksa (*coercive*). Kedua, frasa *la hujjata bainana wa bainakum* secara semantik merupakan penolakan terhadap jadal (debat konfrontatif), sebuah prinsip komunikasi lintas-agama yang mendahului konsep dialog antaragama modern (Hans Kung, 2021). Ketiga, frasa *Allahu rabbuna wa rabbukum* merepresentasikan pengakuan tentang common ground ontologis Allah sebagai Tuhan seluruh manusia yang dalam kerangka Berger merupakan fondasi sacred canopy yang inklusif (Berger, 1967; Fauzan & Hamka, 2023). Dalam analisis sosiologis Durkheim, ayat ini secara komprehensif mencakup ketiga dimensi agama: *believing*, *belonging*, dan *behaving*.

Muqāran I: Analisis Komparatif Penafsiran Klasik dalam Perspektif Sosiologis-Linguistik

Dalam menafsirkan QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15, para mufassir klasik menunjukkan penekanan yang beragam namun saling melengkapi. Al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* menafsirkan frasa *wa umirtu li a'dila bainakum* sebagai perintah untuk menegakkan keadilan secara objektif dalam urusan agama, tanpa memihak atau mengikuti hawa nafsu. Penafsirannya cenderung bersifat normatif-yuridis dengan fokus pada keadilan sebagai prinsip hukum ilahi. Dari sudut linguistik, Al-Thabari memperhatikan bahwa kata *a'dila* (berlaku adil, bentuk *af'ala*) mengandung makna kesungguhan tindakan keadilan, bukan sekadar niat. Terhadap QS. Yunus: 40–41, Al-Thabari menegaskan bahwa perbedaan iman merupakan realitas yang diketahui Allah, dan ungkapan *lakum a'malukum wa liya 'amali* menunjukkan tanggung jawab individual, bukan bentuk relativisme kebenaran (Al-Thabari dalam Nabilah & Rusydi, 2022). Dalam kerangka Durkheim, Al-Thabari menekankan dimensi *behaving* agama sebagai sistem moral yang mengatur tindakan kolektif.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* memandang kedua ayat tersebut sebagai penegasan bahwa kebenaran berada pada ajaran Islam, namun tidak disertai pemaksaan terhadap pihak lain. Pada QS. Asy-Syura: 15, frasa *la hujjata bainana wa bainakum* dipahami sebagai ajakan untuk menghindari perdebatan tidak produktif dan menyerahkan keputusan akhir kepada Allah. Secara linguistik, Ibnu Katsir mencatat penggunaan *nafi + masdar* (*la hujjata*) yang memiliki kekuatan penolakan absolut terhadap konfrontasi (Musthafa & Hamid, 2021). Pandangan Ibnu Katsir menunjukkan corak eksklusif-teologis dalam dimensi *believing*,

namun tetap mengandung prinsip non-kekerasan dalam dimensi *behaving* sebuah keseimbangan yang relevan dengan konsep Berger tentang *plausibility structure* yang mempertahankan identitas komunal.

Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memberikan penafsiran yang lebih terbuka dengan menekankan dimensi universal. Ia memahami frasa *Allahu rabbuna wa rabbukum* sebagai pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh manusia, yang menjadi dasar kesamaan ontologis antarumat beragama. Secara linguistik, Al-Qurthubi mencatat bahwa konstruksi *rabbuna wa rabbukum* (Tuhan kami dan Tuhan kamu) menggunakan kata ganti yang inklusif sekaligus distinktif mengakui persatuan dalam ketuhanan sambil menghormati perbedaan komunal (Fauzan & Hamka, 2023). Al-Qurthubi melihat pluralitas keyakinan sebagai bagian dari *sunnatullah*, yang dalam kerangka Durkheim merepresentasikan dimensi *belonging* agama sebagai pengikat sosial yang melampaui batas komunitas tunggal.

Tabel 1. Matriks Komparasi Penafsiran Klasik: Perspektif Sosiologis-Linguistik

Mufassir	QS. Yunus: 40–41	QS. Asy-Syura: 15	Dimensi Durkheim
Al-Thabari	Tanggung jawab individual; perbedaan iman sebagai realitas ilahi; diksi a'dila bermakna kesungguhan	Keadilan normatif-yuridis; af'ala menunjukkan intensitas tindakan adil	Behaving (moral kolektif)
Ibnu Katsir	Toleransi pasif; pengakuan perbedaan tanpa mengorbankan kebenaran Islam	La hujjata (nafi dan masdar): penolakan absolut konfrontasi; <i>plausibility structure</i>	Believing dan Behaving
Al-Qurthubi	Pluralitas keyakinan sebagai <i>sunnatullah</i> ; kesamaan ontologis manusia	Rabbuna wa rabbukum: konstruksi inklusif-distinktif; common ground ontologis	Belonging (pengikat universal)

Muqāran II: Analisis Komparatif Penafsiran Kontemporer dan Relevansi Teori Berger

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan seruan *fad'u* sebagai panggilan total untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pendekatan Quthb menunjukkan penekanan kuat pada dimensi *believing* dan *belonging* dalam komunitas Muslim namun kurang memberikan ruang bagi *belonging* lintas batas agama. Dalam perspektif Berger, Quthb membangun *sacred canopy* yang kokoh secara internal namun eksklusif secara eksternal sebuah respons terhadap tantangan modernitas yang dilihatnya sebagai ancaman terhadap identitas Islam (Zuhri & Mansur, 2022; Berger, 2014).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif, yang sangat selaras dengan kerangka sosiologis Berger tentang *pluralistic situation*. Ia menafsirkan frasa *la hujjata bainana wa bainakum* sebagai ajakan untuk mengedepankan kerja sama dalam kebaikan dan menghindari perdebatan tidak produktif.

Secara linguistik, Shihab memperhatikan bahwa penggunaan *bainana wa bainakum* (antara kami dan kamu) menciptakan ruang relasional yang simetris tidak ada superioritas gramatikal yang tersirat. Dalam konteks QS. Yunus: 40–41, Shihab melihat ayat tersebut sebagai pengakuan terhadap pluralitas keyakinan yang harus disikapi dengan saling menghormati (Shihab, 2020), mencerminkan keseimbangan ketiga dimensi Durkheim.

Fazlur Rahman melalui pendekatan hermeneutika ganda (*double movement*) menekankan bahwa pesan utama kedua ayat adalah prinsip keadilan dan tanggung jawab moral universal. Gerakan pertama bergerak dari konteks kini ke konteks historis turunnya ayat, sementara gerakan kedua membawa prinsip universal tersebut ke konteks masa kini. Dalam kerangka sosiologis, metode Rahman merupakan upaya untuk merespons kondisi *pluralistic situation* yang digambarkan Berger di mana agama-agama berkompetisi sekaligus bernegosiasi dalam pasar makna yang terbuka. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks modernitas serta masyarakat plural global (Rahman dalam Azzahri & Siddiq, 2024; Berger, 2014).

Tabel 2. Matriks Komparasi Penafsiran Kontemporer: Perspektif Sosiologis-Berger

Mufassir	QS. Yunus: 40–41	QS. Asy-Syura: 15	Kerangka Berger
Sayyid Quthb	Perbedaan iman dihadapi dengan keteguhan ideologis; prinsip belonging internal kuat	Seruan total nilai Islam; keadilan universal diakui namun kurang dialogis	Sacred canopy eksklusif; resistance terhadap sekularisasi
M.Q. Shihab	Pluralitas keyakinan: saling menghormati; bainana-bainakum: simetri gramatikal	La hujjata: ruang relasional simetris; dialog dan kerja sama kebaikan	Pluralistic situation: negosiasi makna inklusif
Fazlur Rahman	Prinsip moral universal relevan modernitas; double movement historis-kontemporer	Keadilan universal sebagai basis pluralisme; belonging lintas batas agama	Pasar makna terbuka; agama bernegosiasi dalam modernitas

DISKUSI

Temuan 1: Pengakuan Ontologis atas Pluralitas Keagamaan sebagai Sunnatullah dan Fakta Sosial

QS. Yunus: 40–41 menegaskan bahwa keberagaman respons manusia terhadap kebenaran wahyu adalah fakta ontologis yang diakui Al-Qur’an, bukan anomali yang harus diberantas. Frasa *wa min-hum man yu’minu bihi wa min-hum man lā yu’minu bihi* secara linguistik menggunakan konstruksi partitif yang mengakui keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah dalam penciptaan manusia dengan kehendak bebas. Dari perspektif Muqāran, seluruh mufassir dari Al-Thabari hingga Fazlur Rahman sepakat bahwa ayat ini bukan menoleransi kesesatan,

melainkan mengakui realitas sosio-religius yang tidak dapat dipungkiri (Kurniawan & Aziz, 2022; Abdullah, 2020). Dalam kerangka Durkheim, pluralitas ini adalah *fakta sosial* (*fait social*) kenyataan objektif yang mendahului individu dan tidak dapat direduksi oleh kehendak satu kelompok. Berger (1967) menyebut ini sebagai *objective reality* dalam proses dialektika antara manusia dan tatanan sosial-religius yang ia bangun.

Temuan 2: Kerangka Etis Normatif Keadilan, Non-Koersi, dan Keterlibatan Dialogis

QS. Asy-Syura: 15 tidak hanya mengakui pluralitas tetapi secara aktif menetapkan kerangka etis bagi cara menyikapinya melalui tiga pilar normatif. *Pertama*, keadilan (*wa umirtu li a'dila bainakum*) kewajiban berlaku adil kepada semua pihak tanpa diskriminasi berbasis agama; secara sosiologis ini merupakan dimensi *behaving* yang menjadi basis tatanan sosial inklusif. *Kedua*, non-koersi (*la hujjata bainana wa bainakum*) penolakan terhadap perdebatan konfrontatif dan pemaksaan keyakinan; dalam perspektif Berger, ini merupakan pengakuan terhadap legitimasi *plausibility structures* masing-masing komunitas agama. *Ketiga*, perspektif eskatologis (*Allahu yajma'u bainana wa ilaihi al-masir*) kesadaran bahwa Allah-lah hakim akhir, mendorong *humility* dalam beragama dan menciptakan dimensi *belonging* yang melampaui batas komunitas tunggal (Nasrullah & Aminuddin, 2024; Hidayat & Rohmah, 2023). Kerangka ini selaras dengan prinsip dialog antaragama yang dikembangkan Hans

Temuan 3: Trajektori Penafsiran dari Eksklusif-Teologis menuju Inklusif-Kontekstual

Hasil komparasi sistematis Muqāran mengidentifikasi trajektori yang signifikan dalam sejarah tafsir: dari corak eksklusif-teologis (dominan pada mufassir klasik seperti Ibnu Katsir) menuju corak inklusif-kontekstual (dominan pada mufassir kontemporer seperti Shihab dan Rahman). Trajektori ini dalam perspektif sosiologis Berger mencerminkan proses *secularization* dan *pluralization* yang mengharuskan agama-agama untuk mereformulasi *plausibility structures* mereka agar tetap relevan dalam kondisi *pluralistic situation*. Mufassir kontemporer lebih menonjolkan nilai-nilai universal keadilan, dialog, saling menghormati yang dapat dijembatani dengan diskursus pluralisme global. Trajektori ini bukan berarti meninggalkan ortodoksi, melainkan menunjukkan elastisitas hermeneutis Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman (Zuhri & Mansur, 2022; Azzahri & Siddiq, 2024; Izzan, 2014). Secara linguistik, pergeseran ini juga tercermin dalam pilihan diksi dan pendekatan gramatikal para mufassir kontemporer yang lebih memperhatikan konteks sosio-historis teks (Mustansir Mir, 2008).

Temuan 4: Model Pluralisme Inklusif-Dialogis sebagai Kontribusi Islam terhadap Wacana Global

Sintesis kedua ayat melalui metode Muqāran dalam kerangka sosiologis-integratif menghasilkan model pluralisme yang khas: bukan pluralisme relativistis yang menyamakan semua agama, dan bukan eksklusivisme tertutup yang menolak dialog. Model ini dapat disebut pluralisme inklusif-dialogis dengan empat karakteristik: (1) *komitmen teologis* (dimensi *believing*) tetap berpegang pada keyakinan Islam tanpa apologetisme; (2) *pengakuan hermeneutis* mengakui bahwa pihak lain juga memiliki narasi keagamaan yang sah, sesuai konstruksi *Allahu rabbuna wa rabbukum*; (3) *keterlibatan etis* (dimensi *behaving*) berinteraksi berdasarkan keadilan dan penghormatan; dan (4) *orientasi eskatologis* (dimensi *belonging* universal) menyerahkan penilaian akhir kepada Allah. Dalam kerangka Berger (1967), model ini merupakan bentuk *sacred canopy* yang terbuka menyediakan naungan makna bagi komunitas Muslim tanpa mengingkari eksistensi komunitas lain, dan justru menjadikan perbedaan sebagai sumber dialog produktif (Anshari & Ilyas, 2023; Muhaimin & Niam, 2021; Kung, 2021).

Relevansi bagi Konteks Indonesia Kontemporer: Antara Teologi dan Realitas Sosial

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi kondisi pluralistic situation yang paling kompleks di dunia ratusan suku bangsa, enam agama resmi, dan ribuan aliran kepercayaan hidup berdampingan dalam satu bingkai negara-bangsa. Berger (2014) menegaskan bahwa dalam kondisi semacam ini, agama tidak dapat lagi menjadi monopoli makna; ia harus berdialog dan bernegosiasi. Nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15 dengan kerangka tiga dimensi Durkheim sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa (dimensi *believing*) dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (dimensi *behaving*) (Ismail & Hamid, 2022; Rahmat & Wardani, 2023). Dimensi *belonging* tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang merayakan keragaman sebagai identitas nasional.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi nilai-nilai pluralisme tersebut masih besar di era kontemporer. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, turut memicu penyebaran paham radikalisme dan pembentukan echo chamber yang memperkuat sikap eksklusif dalam beragama (Saefullah & Rofiq, 2021; Yusuf & Prasetyo, 2022). Dalam perspektif sosiologis Berger, fenomena ini merupakan bentuk counter-secularization di mana sebagian kelompok merespons modernitas dengan membangun plausibility structures yang

semakin rigid dan eksklusif. Temuan empat poin riset ini, yang diintegrasikan dengan kerangka sosiologis-linguistik, dapat menjadi basis teologis yang operasional bagi program moderasi beragama di sekolah, kampus, dan kebijakan publik, sekaligus memberikan landasan ilmiah yang komprehensif bagi dialog antaragama yang substantif (Karti, 2025; Hamdani, 2025).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sumber primer yang terbatas pada enam mufassir tiga klasik dan tiga kontemporer sehingga kajian lanjutan perlu memperluas jangkauan dengan melibatkan lebih banyak mufassir dari berbagai tradisi intelektual Islam dunia. Selain itu, analisis linguistik dalam penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi balaghah yang lebih mendalam, yang membuka peluang penelitian berikutnya untuk mengintegrasikan analisis stilistik Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Muqāran terhadap QS. Yunus: 40–41 dan QS. Asy-Syura: 15 melalui pendekatan sosiologis-integratif, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. QS. Yunus: 40–41 menunjukkan bahwa pluralitas keyakinan merupakan realitas sosial yang diakui Al-Qur'an. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan respons manusia terhadap kebenaran tidak dapat dipaksakan, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab atas pilihan keyakinannya sendiri. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai fakta sosial yang memang hadir dalam kehidupan masyarakat plural. QS. Asy-Syura: 15 menekankan pentingnya keadilan, dialog, dan konsistensi moral dalam relasi antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan dimensi *believing*, *belonging*, dan *behaving* yang membentuk hubungan sosial yang harmonis. Dalam kerangka Berger, agama berfungsi sebagai sistem makna yang dapat menjaga keteraturan sosial sekaligus membangun ruang dialog yang inklusif.

Hasil komparasi tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan adanya perkembangan cara pandang dari pendekatan yang lebih teologis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis. Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fleksibilitas hermeneutis dalam merespons perubahan sosial masyarakat yang semakin plural. Sintesis kedua ayat melalui metode Muqāran menghasilkan konsep pluralisme inklusif-dialogis. Model ini menempatkan pluralitas sebagai realitas sosial yang harus disikapi dengan keadilan, penghormatan, dan dialog tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Konsep tersebut relevan dengan konteks Indonesia yang menjunjung nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan sosiologi agama, linguistik Al-Qur'an, dan tafsir komparatif dalam kajian pluralisme. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pesan pluralisme Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi memiliki dimensi sosial yang aplikatif bagi kehidupan masyarakat modern. Secara ringkas, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan model pluralisme yang inklusif, dialogis, dan berkeadilan sebagai dasar membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Abdul Haleem, M. A. S. (2011). *Understanding the Qur'an: Themes and style*. London: I.B. Tauris.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī: Dirāsah manhajīyyah mawḍū'īyyah*. Cairo: Al-Ḥaḍārah al-'Arabīyyah.
- Al-Khalīdī, S. A. (2020). *Mafātīḥ li al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān al-karīm*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2010). *Tafsir Al-Qurṭhubi (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2009). *Tafsir Ath-Ṭabarī (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anshari, F., & Ilyas, H. (2023). Al-Hujurat: 13 dan kerangka antropologi pluralisme dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1), 55–74.
- Azzahri, M., & Siddiq, A. (2024). Double movement Fazlur Rahman dan relevansinya bagi tafsir kontekstual Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Hermeneutika*, 10(1), 33–58.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Doubleday.
- Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. Berlin: De Gruyter.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Doubleday.
- Durkheim, E. (2008). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press. (Original work published 1912).
- Fauzan, R., & Hamka, H. A. (2023). Al-Qurṭhubi dan tafsir sosial atas konsep keadilan dalam QS. Asy-Syura. *Jurnal Ilmu Tafsir dan Hadis*, 8(1), 78–97.
- Hakim, L., & Zuhdi, M. (2021). Hermeneutika komparatif dalam studi tafsir Al-Qur'an: Teori dan aplikasi. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 1–24.
- Hamdani, F. (2025). Pendekatan inklusif dalam tafsir kontemporer dan relevansinya bagi pluralisme. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 21(1), 44–63.
- Hidayat, R., & Rohmah, L. (2023). Keadilan universal dalam Al-Qur'an: Implikasinya bagi relasi antar-agama di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 112–130.
- Ibn Kathīr, I. (2015). *Tafsir Ibn Kathīr (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ismail, F., & Hamid, A. (2022). Islam Indonesia dan Pancasila: Dialog teologi dan kebangsaan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 1–20.
- Izzan, A. (2014). *Metodologi ilmu tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Karti, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai toleransi Al-Qur'an dalam membangun etika sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 21–40.
- Küing, H. (2021). *Islam: Past, present and future*. Oxford: Oneworld Publications.

- Kurniawan, D., & Aziz, A. (2022). *Lā ikrāha fī al-dīn* dan QS. Asy-Syura: 15: Kerangka teologis kebebasan beragama dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 23(1), 89–111.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A., & Niam, A. K. (2021). Pluralisme religius John Hick dan kritik teologi Islam terhadapnya. *Jurnal Theologia*, 32(2), 225–248.
- Mustansir Mir. (2008). *Coherence in the Qur'an: A study of Islahi's concept of nazm in Tadabbur-i Qur'an*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Musthafa, K., & Hamid, M. (2021). Non-kekerasan dalam tafsir Ibn Kathīr: Kajian QS. Asy-Syura. *Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadis*, 14(2), 201–220.
- Nabilah, F., & Rusydi, A. (2022). Al-Ṭabarī dan keadilan hukum dalam tafsir QS. Asy-Syura: 15. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 150–170.
- Nasrullah, A., & Aminuddin, M. (2024). Perspektif eskatologis dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi toleransi beragama. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 5(1), 44–63.
- Nurdiana, N., & Fathurrahman, F. (2021). Kajian komparatif tafsir klasik dan kontemporer tentang pluralisme agama. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 11(2), 87–108.
- Qudsiyah, L. (2025). Ummatan wasaṭan sebagai fondasi masyarakat toleran dalam tafsir kontemporer. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 12(1), 1–20.
- Quṭb, S. (2004). *Fī zilāl al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, A., & Wardani, W. (2023). Teologi pluralisme dan kebijakan publik di Indonesia: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Sosial dan Agama*, 15(1), 33–55.
- Rahmah, S. (2021). Wasathiyyah Islam sebagai landasan moderasi beragama: Kajian tafsir QS. Asy-Syura: 15. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 16(2), 201–220.
- Saefullah, A., & Rofiq, A. (2021). Radikalisme digital dan ancaman pluralisme di Indonesia: Perspektif Al-Qur'an dan kebijakan. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(2), 145–167.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 6 & 12, edisi baru)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, H., & Muis, A. (2022). Non-polemisme dalam Al-Qur'an sebagai landasan dialog antar-agama di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 21(2), 287–305.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusuf, M., & Prasetyo, D. (2022). Intoleransi agama di Indonesia: Peta masalah dan strategi resolusi berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 1–22.
- Zuhri, A., & Mansur, M. (2022). Kritik epistemologis atas tafsir ideologis Sayyid Quṭb dalam Fī Zilāl al-Qur'ān. *Al-Muashirah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 19(1), 55–76